



Fenomena Pengendara Motor Di Bawah Umur (Studi Kasus Siswa Smp Negeri 1 Gunungputri)

Ilham Nugraha¹, Syaripulloh², Cut Dhien Nourwahida³, Ulfah Fajarini⁴, Zaharah⁵

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

The research aims to understand the Phenomenon of Underage Motorcycle Riders (A Case Study of Students at SMP Negeri 1 Gunungputri). This research uses descriptive qualitative research methods with a case study approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman model. The research sample consists of 4 students from SMP Negeri 1 Gunungputri, 4 parents, 1 school representative, 2 community members, and 1 law enforcement officer.. The results show that the factors behind underage motorcycle riders using motorcycles include personal factors, family factors, and peer factors. Underage motorcycle riding also has both positive and negative impacts; the positive impact includes mobility from home to school, while the negative impact includes traffic accidents. There are three efforts made to address underage motorcycle riding: first, efforts made by parents, such as prohibiting speeding and always wearing a helmet when riding a motorcycle. Second, efforts made by the school, such as conducting socialization about traffic rules and motorcycle riding in collaboration with the police during the MPLS (School Environment Introduction Period) event. Third, efforts made by law enforcement, such as conducting socialization at schools during Monday morning assemblies, as well as repressive measures like issuing traffic tickets while simultaneously providing education about traffic rules.

Keywords: *Motorcyclist, Underage, Deviant behavior*

(*) Corresponding Author:

ilhamtf2@gmail.com

syaripulloh@uinjkt.ac.id

cut.dhien@uinjkt.ac.id

ulfah.fajarini@uinjkt.ac.id

zaharah@uinjkt.ac.id

How to Cite: Nugraha, I., Syaripulloh, S., Nourwahida, C., Fajarini, U., & Zaharah, Z. (2025). Fenomena Pengendara Motor Di Bawah Umur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 149-160. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13039>.

PENDAHULUAN

Menurut IRSMS (Integrated Road Safety Management System) yaitu software khusus milik Korlantas Polri yang bertugas mendata dan mengompilasi semua peristiwa laka lantas di Indonesia. Telah terjadi kecelakaan lalu lintas sebanyak 148.392 pada tahun 2023. 126.000 di antaranya adalah anak yang belum memiliki SIM (W, 2024). Anak sebagai tunas bangsa haruslah tumbuh dan berkembang menjadi generasi baru negara sebagai kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi kewajiban kita untuk mengantarkan mereka agar mampu mengembangkan kepribadian, menentukan identitas diri sesuai dengan pertambahan usianya. Seiring dengan perkembangan zaman banyak generasi yang mempunyai keahlian di berbagai macam bidang, tetapi tidak sedikit juga yang cenderung melakukan penyimpangan sosial.

Masa remaja awal merupakan masa peralihan, dengan usia antara 13 sampai 16 tahun, yang dimana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik seperti pertumbuhan badan, psikis seperti pemikiran yang semakin luas, maupun secara sosial seperti makin banyaknya kontak sosial seperti dengan teman sebaya. Pada masa transisi itu juga berkemungkinan menimbulkan masa kritis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang dan akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut dan didorong oleh lingkungan yang kurang mendukung dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja (Sulaiman, 2020). Kontrol sosial yang lemah memungkinkan berbagai bentuk perilaku menyimpang. Lingkungan masyarakat disorganisasi sosial, seringkali yang terjadi bukan hanya ketidakpastian dan menurunnya kekuatan mengikat norma sosial, tetapi lebih dari itu, perilaku menyimpang karena tidak mendapatkan sanksi sosial yang kemudian dipertimbangkan sebagai hal yang wajar.

Pergaulan yang cenderung tidak terkontrol di kalangan remaja membuat remaja atau anak-anak yang masih banyak ingin tahu atau penasaran dengan segala hal menjadi ingin banyak mencoba, misalnya seperti hal yang dilakukan oleh orangtua seperti mengendarai kendaraan bermotor. Lalu perkembangan transportasi juga sangat berpengaruh yang tadinya remaja banyak menggunakan sepeda untuk pergi ke sekolah akhirnya beralih menjadi menggunakan kendaraan bermotor. Mengendarai sepeda motor di bawah umur adalah tindakan yang kurang tepat karena pada usia tersebut ketepatan mereka untuk mengira antara teoritis dan praktis masih belum bisa dilakukan, selain itu secara psikologisnya mereka masih labil yang akan memengaruhi cara mengendarai, dan juga mereka masih belum layak naik motor karena belum mempunyai surat izin mengemudi. Pengendara di bawah umur dikhawatirkan akan mengakibatkan dampak yang kurang baik misalnya kecelakaan dan lain-lain. Jumlah pengendara sepeda motor di bawah umur ini meningkat setiap tahun karena tindakan tersebut dianggap wajar oleh masyarakat. Perkembangan zaman memang mempengaruhi perilaku remaja saat ini

Semakin banyak fenomena kenakalan yang terjadi di Indonesia yang menyebabkan peneliti tertarik mengetahui sebab tindakan atau perilaku pengendara motor di bawah umur semakin bebas di masyarakat. Maka dari itu, kesadaran bahwa mengendarai kendaraan bermotor di bawah umur itu merupakan sebuah penyimpangan sosial adalah sangat penting. Berikut ialah pendapat para tokoh tentang pengertian penyimpangan sosial yaitu: Menurut Robert M.Z. Lawang, "Penyimpangan adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut" (Rahmat, 2013). Lalu menurut James Vander Zanden, "Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi" (Rahmat, 2013).

Kontrol sosial yang lemah memungkinkan berbagai bentuk perilaku menyimpang. Lingkungan masyarakat disorganisasi sosial, seringkali yang terjadi bukan hanya ketidakpastian dan menurunnya kekuatan mengikat norma sosial, tetapi lebih dari itu, perilaku menyimpang karena tidak mendapatkan sanksi sosial yang kemudian dipertimbangkan sebagai hal yang wajar. pengendara motor di bawah umur banyak dijumpai baik di kota maupun di desa. Bahkan kini pengendara motor di bawah umur yang tinggal di desa lebih berani untuk berperilaku menyimpang dari aturan-aturan lalu lintas dalam berkendara. Namun, kelalaian dari pihak orang tua menciptakan suatu norma

di masyarakat yang memberikan kewajaran terhadap penggunaan sepeda motor oleh individu di bawah umur. Seharusnya, hal ini tidak boleh diabaikan, karena jika dibiarkan berlanjut, jumlah pengendara motor yang belum memenuhi usia legal akan semakin meningkat. Terlebih lagi perilaku kurang tertib dari pengendara motor di bawah umur ini dapat menjadi pemicu terjadinya banyak kecelakaan (Dewi Asri Nurlia, Siti Komariah, Bagja Waluya, 2017). Pada penyimpangan tersebut dikhawatirkan pengendara yang masih di bawah umur akan memberikan dampak membahayakan orang lain karena belum siap untuk mengendarai kendaraan bermotor. Pengendara sepeda motor yang baik harus bisa mematuhi rambu-rambu lalu lintas atau peraturan perundang-undangan agar tidak terjadi kerugian untuk pengendara dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu bentuk penyelidikan sosial yang berfokus pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka dan dunia di mana mereka hidup. Terdapat beberapa pendekatan yang berbeda dalam kerangka metode penelitian kualitatif yang luas, tetapi mayoritas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami realitas sosial individu, kelompok, dan budaya (Arman, 2017).

Metode penelitian pada studi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menerapkan strategi di mana peneliti menyelidiki peristiwa dan fenomena kehidupan individu. Dalam pendekatannya, peneliti mengundang seorang atau sekelompok individu untuk memberikan narasi tentang pengalaman hidupnya. Definisi lain dari penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, termasuk fenomena alamiah dan buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, serta perbedaan antara satu fenomena dengan yang lainnya. Secara pokok. Penelitian deskriptif mencoba untuk memberikan gambaran dan penafsiran terhadap berbagai aspek, seperti situasi dan kondisi yang berkaitan, pandangan yang berkembang, serta dampak atau efek yang terjadi (Rusandi, Muhammad Rusli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pelaku Pengendara Motor Di Bawah Umur

Mobilitas yang tinggi di kalangan masyarakat berpotensi memunculkan berbagai masalah dalam lingkungan sosial, salah satunya ialah keberadaan pengendara motor di bawah umur. Budaya serta kondisi lingkungan di negara berkembang turut mendorong masyarakat untuk lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan transportasi umum (Sherli Aulia Marwantika, Asna Istya Marwantika, 2020), hal ini tentu saja akan menjadi perilaku menyimpang apabila dilakukan oleh anak di bawah umur.

Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang adalah remaja. Ini wajar tidak lain karena mereka memiliki keunikan tersendiri yaitu dalam masa yang labil, atau sedang dalam tahap pencarian jati diri yang sedang mengalami transisi dari remaja hingga dewasa, dan seterusnya (Mantiri, 2014). Cara pandang individu dalam melihat kepribadian dan perilaku orang lain tentunya berbeda-beda. Begitu juga dengan penilaian individu terhadap apa yang mereka amati. Pengendara motor di bawah umur melakukan tindakan tersebut karena berbagai alasan seperti kesempatan, hobi, keinginan, atau

bahkan sekedar meniru atau mengikuti tren zaman sekarang. Meskipun demikian, seringkali mereka belum memenuhi syarat yang cukup untuk berkendara. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengendara motor di bawah umur, yaitu:

1. Faktor Diri Sendiri

Fenomena pengendara sepeda motor yang dilakukan oleh anak di bawah umur semakin marak terjadi, baik di jalan raya yang ramai maupun di jalan sempit pemukiman warga. Kemajuan zaman modern yang menawarkan kemudahan akses terhadap teknologi transportasi rupanya juga mempengaruhi sikap remaja yang cenderung mengabaikan risiko atau bahaya yang mengintai ketika tidak memiliki kemampuan dan kesiapan yang memadai untuk mengendarai sepeda motor. Tanpa memiliki usia dan keterampilan yang memadai, anak-anak tersebut berpotensi menghadapi bahaya serius bagi dirinya dan pengguna jalan lainnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengawasan ketat dari orang tua dan peran aktif dalam membimbing anak agar tidak melakukan tindakan yang membahayakan keselamatan dirinya.

Lingkungan baik di dalam maupun di luar rumah sangat mempengaruhi perkembangan mental, emosi, dan perilaku anak. Jika lingkungan tidak mendukung terbentuknya kesadaran anak akan pentingnya keselamatan berkendara, maka perilaku seperti mengendarai sepeda motor sebelum usia cukup akan semakin sulit untuk dicegah. Di sini peran keluarga sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam memberikan pemahaman yang baik tentang tanggung jawab dan kedisiplinan. Orang tua diharapkan tidak hanya melarang, namun juga memberikan alasan logis tentang bahaya yang dihadapi jika mengemudikan kendaraan tanpa persiapan yang cukup. Dengan demikian, orang tua dapat menjadi contoh dan pendidik pertama bagi anak, memastikan bahwa mereka memahami dan sadar akan pentingnya keselamatan diri dan tanggung jawab sosial sebelum diperbolehkan mengoperasikan kendaraan bermotor.

Menurut (Ardian, Wawancara Pribadi, 2024) alasannya membawa motor ke sekolah ialah karena ia menginginkannya sendiri dan juga dikarenakan kedua orang tuanya sama-sama bekerja menjadi pendorong hal tersebut. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh (Zahwa, Wawancara Pribadi, 2024) ia mengatakan bahwa membawa motor ialah keinginannya sendiri, lalu yang mendorong hal itu juga ialah kedua orang tuanya yang tidak bisa mengantar jemput, dan juga ia mengatakan bahwa kendaraan umum tidak tersedia dari rumahnya sampai ke sekolah.

2. Faktor Dari Keluarga

Peran keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak sangatlah besar, keluargalah yang menyiapkan perkembangan kepribadian anak sejak dini. Dengan dorongan dari keluarga, dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian yang memuaskan baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Samsudin, Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak, 2019).

Begitu banyak fenomena kenakalan remaja yang dapat meresahkan masyarakat sekitar dan menambah permasalahan dalam tingkah laku generasi muda. Keluarga menjadi salah satu hal yang penting dalam perkembangan anak, apalagi anak di bawah umur yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Keluarga merupakan salah satu dari beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya pengendara motor di bawah umur. Alasannya beragam mulai dari orang tua sibuk bekerja sehingga tidak bisa mengantar anak ke sekolah, atau juga memang sengaja menyuruh anaknya membawa motor agar bisa membantu orang tuanya. Salah satu dari anak murid yang membawa motor (Zahra, Wawancara Pribadi, 2024) mengatakan bahwa alasan ia

membawa motor ke sekolah ialah arahan oleh orang tuanya dikarenakan kedua orang tuanya bekerja, dan ada motor yang tidak terpakai di rumah.

Seharusnya orang tua lah yang berperan sebagai pengarah, pendisiplin bagi anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Erydanus, Wawancara Pribadi, 2024) alasannya memperbolehkan anaknya mengendarai kendaraan bermotor adalah dikarenakan beliau bekerja lumayan jauh dan pasangannya tidak bisa mengendarai motor, lalu karena kebetulan ada satu motor tidak dipakai.

Lain halnya yang diungkapkan oleh (Aisah, Wawancara Pribadi, 2024) alasannya memperbolehkan anaknya mengendarai motor ke sekolah ialah karena beliau dan pasangannya sama-sama bekerja, beliau mengungkapkan bahwa sebelumnya pasangannya mengantar anaknya ke sekolah, tetapi anaknya meminta untuk membawa motor ke sekolah, beliau juga beranggapan bahwa apabila anak bisa mengendarai motor jadi bisa sekaligus membantu orang tua. Hal serupa diungkapkan oleh (Rini, Wawancara Pribadi, 2024) beliau juga mengungkapkan bahwa beliau dan juga pasangannya sama-sama bekerja, tetapi pasangannya bekerja di luar kota, yang menjadikan satu motor tidak terpakai di rumah. Beliau juga mengungkapkan bahwa jarak dari rumah ke sekolah jauh dan tidak ada angkot. Lalu (Erni, Wawancara Pribadi, 2024) juga mengungkapkan bahwa ia memperbolehkannya karena tidak ada yang antar jemput dikarenakan pasangannya bekerja lalu beliau sendiri tidak dapat mengendarai motor, beliau kasihan kepada anaknya apalagi jalan kaki ke sekolah dikarenakan jaraknya yang lumayan jauh, jadi beliau mengizinkannya membawa motor dengan syarat harus berhati-hati.

3. Faktor Teman Sebaya

Lingkungan mempunyai peranan yang cukup besar dalam menekan tingginya jumlah pengendara sepeda motor di bawah umur, dengan faktor seperti pengaruh teman sebaya dan gaya hidup yang dominan. Faktor lingkungan dan gaya hidup masyarakat sekitar tempat tinggal Anda dapat mempengaruhi perilakunya, terutama bagi anak di bawah umur yang belum matang secara mental dan emosional, sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menurutnya benar (Pada Lumba, Anton Ariyanto, Alfirahmi, Rismalinda, 2022).

Anak-anak zaman sekarang cenderung mempunyai pemikiran kritis terhadap berbagai perubahan lingkungan disekitarnya. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak terpacu untuk mencoba hal-hal baru yang diminatinya, dan hal ini menjadi tantangan bagi orang tua. Salah satu aspek penting yang sering menarik perhatian anak adalah keinginannya untuk mengendarai sepeda motor, padahal mereka belum mencapai usia atau keterampilan yang memadai untuk melakukannya.

Dengan pengawasan yang tepat sasaran dan dukungan penuh kasih sayang dari orang tua, anak dapat dibimbing untuk memahami pentingnya menunggu hingga mencapai usia yang tepat sebelum mengendarai kendaraan bermotor. Mengendarai sepeda motor tidak hanya memerlukan kesiapan fisik, namun juga kematangan emosi dan keterampilan yang baik, yang hanya dapat dicapai melalui pengalaman dan latihan yang cukup. Selain itu, pengendara sepeda motor harus memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) yang masih berlaku, yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian setelah dinyatakan memenuhi persyaratan yang ditentukan. Memiliki Surat Izin Mengemudi bukan hanya sekedar syarat sah, namun juga mencerminkan kesiapan seseorang untuk memikul tanggung jawab di jalan.

Di sisi lain, keinginan seorang anak untuk mengendarai sepeda motor seringkali tidak muncul semata-mata dari diri sendiri atau keluarganya. Pengaruh teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Tekanan dari kelompok teman sebaya

dapat memicu anak untuk melakukan tindakan yang mungkin belum siap mereka lakukan, seperti mengendarai sepeda motor di bawah umur. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya mengawasi dan memberikan arahan, tetapi juga membantu anak memahami risiko yang mungkin timbul dan pentingnya menaati aturan demi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh (Asep, Wawancara Pribadi, 2024) beliau mengungkapkan bahwa anaknya meminta untuk membawa motor ke sekolah karena melihat temannya juga membawa motor ke sekolah. Dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan utama anak ingin membawa sepeda motor ke sekolah adalah karena melihat teman-temannya melakukan hal yang sama. Selain itu, besar kemungkinan orang tua juga akan mengizinkan anaknya membawa sepeda motor ke sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain terbatasnya waktu bagi orang tua untuk memberikan perhatian lebih atau bimbingan yang lebih intensif mengenai keselamatan berkendara bagi anak.

B. Dampak Dari Adanya Pengendara Motor Di bawah Umur

1. Dampak Positif

a. Keterampilan Berkendara

Kemampuan mengemudi sejak dini dapat memberikan manfaat positif bagi anak-anak dan remaja, terutama dalam hal pengembangan keterampilan teknis dan tanggung jawab di jalan. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua atau instruktur mengemudi profesional, anak dapat mempelajari teknik mengemudi yang aman, seperti cara mengendalikan kendaraan dengan benar, mengenali rambu lalu lintas, dan memahami etika mengemudi. Mendapatkan pengalaman berkendara secara bertahap sejak usia muda dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keselamatan berkendara dan pentingnya berhati-hati dan bertanggung jawab.

Kemampuan tersebut juga dapat menjadi pelajaran berharga dalam situasi darurat, misalnya jika suatu saat harus membawa orang tua atau anggota keluarga yang sedang sakit atau dalam kondisi mendesak untuk mendapatkan pertolongan. Dengan mempelajari keterampilan mengemudi sejak dini, mereka akan lebih siap menghadapi situasi yang tidak terduga dengan tetap mengutamakan keselamatan. Selain itu, pengalaman berkendara sejak usia muda dapat membantu mereka menjadi pengemudi yang lebih tenang, percaya diri, dan terampil ketika memasuki usia dewasa, sehingga mengurangi risiko kecelakaan akibat kurangnya pengalaman.

Dengan pendekatan yang tepat, keterampilan mengemudi sejak dini dapat menjadi landasan penting yang membantu anak memahami dan menghargai keselamatan berkendara. Seiring berjalannya waktu, mereka dapat menjadi pengemudi jalan yang lebih bijak, berpengalaman, dan bertanggung jawab secara sosial, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keselamatan lalu lintas secara keseluruhan.

Menurut (Aisah, Wawancara Pribadi, 2024) membawa motor sejak dini mempunyai manfaat juga seperti saat sudah dewasa menjadi lebih mudah untuk membuat surat izin mengemudi karena sudah mahir. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengendarai sepeda motor di usia muda, asalkan dilakukan dengan pengawasan yang aman dan sesuai aturan, dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan berkendara di masa depan. Pengalaman ini, jika dibarengi dengan pendidikan yang baik tentang keselamatan berkendara, dapat membantu anak memahami aspek teknis dan etika berlalu lintas sejak dini. Dengan keterampilan dasar yang diasah sejak dini, mereka berpotensi menjadi pengemudi yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab ketika mereka mencapai usia legal mengemudi.

b. Mobilitas

Bagi anak di bawah umur yang mengendarai sepeda motor, kemungkinan besar mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses transportasi umum dari rumah hingga sekolah. Di beberapa daerah, terutama di daerah pedesaan atau pinggiran kota, transportasi umum mungkin terbatas atau bahkan tidak tersedia, sehingga mereka harus mencari alternatif lain untuk bepergian. Mengendarai sepeda motor sendiri menjadi solusi praktis bagi mereka, karena kendaraan ini lebih fleksibel dan dapat mengantarkan mereka tepat waktu sesuai kebutuhan. Bagi anak-anak, khususnya remaja yang masih duduk di bangku sekolah, waktu sangatlah berharga; kemudahan mobilitas memungkinkan mereka untuk tiba di sekolah tanpa harus bergantung pada jadwal atau jalur angkutan umum yang seringkali tidak memadai atau tidak efisien.

Selain itu, kemampuan mengendarai sepeda motor sendiri juga dapat membuat mereka merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas mobilitasnya, sehingga tidak harus bergantung pada anggota keluarga lain untuk mengantar atau menjemput. Menurut (Erydanus, Wawancara Pribadi, 2024) akses dari rumah ke sekolah itu terbatas, dari rumah harus jalan kaki terlebih dahulu baru dapat menaiki angkutan umum, dan juga jaraknya lumayan jauh. Jadi menurut beliau menggunakan kendaraan bermotor akan mempermudah mobilitas dan juga meringankan biaya transportasi. Dapat disimpulkan bahwa mengendarai motor dari rumah ke sekolah dapat secara signifikan meningkatkan mobilitas seorang anak, terutama dalam hal fleksibilitas waktu dan efisiensi perjalanan. Dengan memiliki akses ke kendaraan bermotor, siswa tidak perlu lagi bergantung pada jadwal transportasi umum yang mungkin terbatas atau kurang efisien, terutama di daerah yang memiliki akses transportasi publik yang kurang memadai.

c. Membantu Orang Tua

Salah satu dampak positif anak di bawah umur yang mengendarai sepeda motor adalah kemampuannya dalam membantu orang tuanya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Di tengah padatnya rutinitas dan kesibukan orang tua, terutama pada keluarga dimana kedua orang tuanya bekerja, anak yang mengendarai sepeda motor dapat memberikan kontribusi yang berarti, seperti mengantar dan menjemput adik atau anggota keluarga lainnya, atau bahkan membantu belanja rumah tangga. Dengan adanya akses terhadap kendaraan, anak dapat meringankan beban orang tua yang harus membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga.

Seperti yang diungkapkan oleh (Asep, Wawancara Pribadi, 2024) jika anaknya dapat mengendarai sepeda motor maka dapat membantu ibu nya ketika beliau masih bekerja. Dapat disimpulkan anak yang mengendarai motor di bawah umur juga memberikan dampak positif seperti meningkatkan kemampuan anak dalam membantu orang tua dalam aktivitas sehari-hari, misalnya mengantarkan kebutuhan rumah tangga ke pasar. Dalam konteks ini, kemampuan anak mengendarai sepeda motor memberikan keleluasaan dan kenyamanan dalam mobilitas keluarga, terutama di daerah yang sulit dijangkau kendaraan umum atau bagi keluarga yang memiliki waktu terbatas.

2. Dampak Negatif

a. Kecelakaan Lalu Lintas

Beberapa dampak negatif yang dapat timbul akibat pengendara sepeda motor di bawah umur antara lain kecelakaan lalu lintas, pelanggaran peraturan lalu lintas, dan gangguan terhadap pengguna jalan lainnya. Kecelakaan yang melibatkan anak-anak yang mengendarai sepeda motor seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan mereka mengendalikan kendaraan secara maksimal, baik karena keterbatasan kemampuan teknis maupun kurangnya kematangan emosi dalam mengambil keputusan di jalan. Risiko ini

meningkat jika anak mengendarai sepeda motor tanpa pengawasan orang tua atau pengajaran yang memadai tentang keselamatan berkendara.

Seperti yang dikatakan oleh (Puji, Wawancara Pribadi, 2024) ia pernah jatuh dari kendaraan dikarenakan oleh angkutan umum yang berhenti mendadak. Hal serupa dikatakan oleh (Ardian, Wawancara Pribadi, 2024) ia pernah menabrak kendaraan didepannya karena hal yang serupa yaitu berhenti mendadak. Lalu (Zahwa, Wawancara Pribadi, 2024) ia juga mengatakan pernah menabrak angkutan umum karena berhenti mendadak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa anak di bawah umur pada umumnya belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai peraturan lalu lintas yang penting, seperti pentingnya menjaga jarak aman saat berkendara. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan kedewasaan mereka dalam menghadapi dinamika lalu lintas yang kompleks, sehingga seringkali memerlukan keterampilan, kewaspadaan, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi yang berubah dengan cepat. Anak-anak, terutama yang belum mencapai usia dewasa, belum memiliki kemampuan mengantisipasi potensi bahaya dan risiko yang mungkin timbul di jalan, seperti perubahan kondisi lalu lintas, interaksi dengan kendaraan lain, serta faktor eksternal seperti cuaca atau kondisi jalan yang buruk. Oleh karena itu, mereka cenderung kurang menyadari pentingnya menjaga jarak aman dengan kendaraan lain yang merupakan salah satu prinsip dasar berkendara yang aman dan bertanggung jawab.

b. Meresahkan Masyarakat

Pengendara sepeda motor yang masih di bawah umur pada umumnya belum memenuhi persyaratan baik dari segi usia, keterampilan maupun kematangan emosi untuk mengendarai kendaraan bermotor dengan aman. Kurangnya pengetahuan tentang cara mengemudi yang benar dan terbatasnya pemahaman terhadap peraturan lalu lintas menjadi faktor utama penyebab ketidakmampuan mereka mengendalikan kendaraan dengan baik. Anak-anak atau remaja yang belum cukup umur cenderung belum memiliki kemampuan mengantisipasi situasi lalu lintas yang kompleks dan seringkali belum mampu menilai risiko secara objektif. Oleh karena itu, perilaku berbahaya seperti mengemudi ugal-ugalan dan ngebut di jalan sering kita jumpai, yang tidak hanya membahayakan keselamatan diri sendiri, namun juga berpotensi menimbulkan risiko bagi pengguna jalan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh (Ujang, Wawancara Pribadi, 2024) menurutnya pengendara motor di bawah umur perlu ditiadakan karena meresahkan pengguna jalan lainnya, seperti tidak memakai helm, ugal-ugalan, dan bahkan kebut-kebutan. Hal itu bukan hanya membahayakan diri sendiri tetapi juga membahayakan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa pengendara motor di bawah umur belumlah pantas untuk mengendarai sepeda motor karena bisa dikatakan belum mampu untuk mengendarai sepeda motor dengan baik.

c. Penilaian Oleh Pihak Berwajib

Ketika berlalu lintas dengan kendaraan bermotor, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku bukan hanya sekedar bentuk pengendalian atau pembatasan kebebasan individu, namun merupakan langkah penting untuk menciptakan keamanan, ketertiban dan kenyamanan bagi seluruh pengguna jalan. Peraturan lalu lintas dirancang untuk memastikan bahwa setiap pengemudi, baik kendaraan roda dua, roda empat, atau pengguna jalan lainnya, dapat berinteraksi dengan aman di ruang publik yang terbatas. Tujuan utama peraturan ini adalah untuk mengurangi risiko kecelakaan, meminimalkan dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat, dan menjaga kelancaran arus lalu lintas. Dalam konteks ini, pengendara sepeda motor di bawah umur yang belum memenuhi

syarat sah untuk berkendara jelas berpotensi besar melanggar banyak peraturan lalu lintas yang ada. Salah satu pelanggaran yang paling mendasar adalah tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), yang merupakan bukti bahwa pengemudi telah memenuhi standar keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengemudi dengan aman. Tanpa adanya Surat Izin Mengemudi, pengendara sepeda motor di bawah umur tidak hanya melanggar hukum, namun juga menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai tanggung jawab yang melekat pada penggunaan kendaraan bermotor. (Bripka Anggy, Wawancara Pribadi, 2024) selaku anggota satuan lalu lintas mengungkapkan bahwa beliau banyak menemui anak di bawah umur yang kerap kali melanggar aturan, beliau selalu melakukan penindakan terhadap pelanggaran lalu lintas khususnya pada saat berkendara menggunakan kendaraan roda dua tidak menggunakan helm akan langsung diberhentikan.

C. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menanggulangi Pengendara Motor Di Bawah Umur

1. Upaya Yang Dilakukan Orang Tua

Orang tua, sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga, memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai risiko dan konsekuensi hukum, sosial dan keselamatan yang terkait dengan mengendarai sepeda motor di bawah umur. Edukasi ini tidak hanya mencakup larangan, namun juga penjelasan menyeluruh mengenai bahaya yang mungkin timbul, seperti risiko kecelakaan, potensi cedera serius, dan akibat hukum yang berlaku. Dengan memberikan pendidikan yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak memahami bahwa usia minimum dan persyaratan mengemudi dirancang untuk melindungi keselamatan pengemudi dan pengguna jalan lainnya.

Namun jika anak sudah terlanjur diperbolehkan mengendarai sepeda motor meski usianya belum cukup, maka penting sekali bagi orang tua untuk menetapkan aturan tegas dan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh anak. Aturan ini mungkin mencakup pembatasan kapan dan di mana berkendara, serta mewajibkan penggunaan peralatan keselamatan seperti helm dan jaket pelindung. Selain itu, orang tua perlu menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, seperti menaati batas kecepatan, berhenti di rambu lalu lintas, dan menjaga jarak aman.

Menurut (Erydanus, Wawancara Pribadi, 2024) upaya yang dilakukannya ialah selalu berhati-hati ketika di jalan dan harus selalu memakai helm. Hal serupa dikatakan oleh (Aisah, Wawancara Pribadi, 2024) upaya yang dilakukan ialah harus selalu berhati-hati di jalan dan selalu menggunakan helm, ia juga mengatakan bahwamusibah tidak ada yang tahu, helm ialah salah satu hal yang dapat meminimalisir dampak apabila terjadi kecelakaan. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan beberapa aturan kepada anak mereka seperti selalu berhati-hati dalam berkendara, selalu memakai helm, dan juga menjelaskan bahwa mengendarai motor memiliki resiko.

2. Upaya Yang Dilakukan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran utama dalam memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan serta membentuk karakter dan keterampilan siswa. Namun kendala jarak seringkali menjadi tantangan bagi siswa untuk mencapai sekolah dengan mudah, terutama di daerah yang kurang terlayani oleh fasilitas transportasi umum yang memadai. Di beberapa daerah, terbatasnya akses transportasi menjadi permasalahan serius yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam menghadapi situasi tersebut, beberapa sekolah mempertimbangkan kebijakan yang memperbolehkan siswanya membawa kendaraan bermotor, seperti sepeda motor, ke sekolah. Kebijakan ini diambil dengan harapan dapat meningkatkan kemudahan mobilitas para pelajar, sehingga mereka tidak lagi harus bergantung pada jadwal transportasi umum yang mungkin terbatas atau kurang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, sekolah juga menilai bahwa memberikan izin kepada siswa untuk membawa sepeda motor ke sekolah dapat menjadi solusi praktis bagi keluarga yang mungkin tidak memiliki akses kendaraan pribadi atau memiliki keterbatasan dalam mengantar dan menjemput anaknya. (Evie, Wawancara Pribadi, 2024) Selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah memberikan toleransi memperbolehkan murid untuk membawa kendaraan dengan catatan harus ada pemberitahuan dari orang tua bahwa kondisi murid memang terpaksa harus membawa motor. Pihak sekolah juga menyediakan tempat parkir namun tidak berada di dalam area sekolah. Beliau juga mengatakan sekolah setiap satu tahun sekali dalam acara MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) bekerjasama dengan pihak berwajib untuk memberikan sosialisasi tentang penggunaan kendaraan bermotor, dan juga pada rapat awal tahun bersama orang tua dan pihak berwajib mensosialisasikan tentang penggunaan kendaraan bermotor.

3. Upaya Yang Dilakukan Pihak Berwajib

Pihak berwajib khususnya adalah pihak kepolisian selalu gencar melakukan sosialisasi kepada anak sekolah seperti upaya preventif melalui kunjungan ke sekolah, dan juga upaya represif seperti tindakan tilang. (Bripka Anggy, Wawancara Pribadi, 2024) mengatakan bahwa selalu melakukan sosialisasi secara terus menerus dengan cara bekerjasama dengan pihak sekolah seperti menjadi pembina upacara di sekolah setiap hari senin, menjelaskan tentang ketertiban lalu lintas untuk meminimalkan anak di bawah umur mengendarai sepeda motor. Beliau juga menjelaskan bahwa sosialisasi tiap jenjang berbeda sesuai dengan tingkatannya, seperti sosialisasi jenjang SD akan memperkenalkan tentang profesi kepolisian kemudian memberikan edukasi tentang rambu-rambu lalu lintas dan juga peraturan lalu lintas. Kemudian untuk jenjang SMP mulai sosialisasi tentang pencegahan, akibat-akibat dalam melakukan pelanggaran lalu lintas, selanjutnya untuk jenjang SMA disisipkan tentang materi safety riding (keselamatan berkendara) dan etika berkendara. Selanjutnya upaya represif dari pihak kepolisian ialah di tindak dan akan dipanggil orang tuanya ataupun guru setempat, jika lokasi penindakan dekat dengan rumah maka sepeda motor akan ditahan terlebih dahulu, tetap panggil orang tua dan meminta agar dibawakan helm. Beliau juga mengatakan selalu memberi teguran lisan dan diberikan edukasi tentang akibat dari berkendara belum mempunyai surat izin mengemudi dan juga edukasi tentang pelanggaran-pelanggaran lalu lintas. Dari tindakan preventif dapat disimpulkan bahwa tiap jenjang memiliki porsi yang berbeda dalam edukasinya seperti pada jenjang sekolah dasar memperkenalkan tentang profesi kepolisian, lalu untuk jenjang sekolah menengah pertama edukasinya tentang pencegahan seperti akibat dari melanggar lalu lintas, selanjutnya untuk jenjang sekolah menengah atas edukasi yang diberikan adalah tentang safety riding atau keselamatan berkendara. Sedangkan dalam tindakan represif bisa disimpulkan bahwa anak yang melanggar lalu lintas akan tetap di tindak dengan cara memanggil orang tua yang bersangkutan dan juga diberikan edukasi tentang tata tertib berlalu lintas.

KESIMPULAN

Fenomena pengendara motor di bawah umur dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang melatarbelakangi pelaku pengendara motor di bawah umur ialah faktor dari diri sendiri, faktor dari keluarga, dan juga faktor dari teman sebaya. Faktor dari diri sendiri ialah keinginan mengendarai kendaraan bermotor yang berasal dari diri sendiri tanpa ada faktor yang lain yang mempengaruhinya. Faktor dari keluarga yaitu keinginan orang tua agar anaknya untuk membawa motor agar dapat membantu meringankan beban orang tua dan juga bisa membantu orang tua. Faktor teman sebaya keinginan yang timbul dari teman sebaya yang membawa motor, menjadikan anak berkeinginan untuk membawa motor juga. Dampak dari adanya pengendara motor di bawah umur diantaranya terdapat dampak positif dan negatif.

Dampak positifnya adalah keterampilan berkendara, mobilitas, dan membantu orang tua. Dengan belajar mengendarai motor dari kecil maka kelak saat dewasa akan lebih mahir, dengan mengendarai motor juga dapat meningkatkan mobilitas untuk berangkat dari rumah ke sekolah, lalu jika anak sudah bisa membawa motor maka bisa membantu orang tuanya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu kecelakaan lalu lintas, meresahkan masyarakat, dan penilangan oleh pihak berwajib. Hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan berlalu lintas apabila anak yang belum cukup umur, belum memiliki SIM dan belum memiliki pengetahuan berlalu lintas yang baik.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi pengendara motor di bawah umur yaitu dengan orang tua memberi tahu resiko dan konsekuensi jika mengendarai motor di bawah umur, lalu pihak sekolah yang bekerjasama dengan pihak kepolisian selalu melakukan sosialisasi tentang keselamatan berkendara dan tata tertib lalu lintas, terakhir pihak berwajib atau pihak kepolisian selalu melakukan sosialisasi kepada anak-anak sekolah seperti datang ke sekolah menjadi pembina upacara, dan pihak kepolisian menindak anak di bawah umur yang didapatkan tidak tertib berlalu lintas.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Dewi Asri Nurlia, Siti Komariah, Bagja Waluya. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Maraknya Pengendara Motor Di Bawah Umur Di Desa Rancamanyar Baleendah Kabupaten Bandung. *Jurnal Sosietas*, Vol. 7, No. 2, 381-385. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10354>
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 3, No. 1, 1-13. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4476>
- Pada Lumba, Anton Ariyanto, Alfirahmi, Rismalinda. (2022). Dampak Peningkatan Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur . *Jurnal APTEK: Aplikasi Teknologi*, Vol. 14, No. 2. <https://doi.org/10.30606/aptek.v14i2.1296>
- Rahmat, D. (2013). Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Unifikasi*, Vol. 1, No. 1, 45-78. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v1i1.34>
- Rusandi, Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2. No 1., 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Sherli Aulia Marwantika, Asna Istya Marwantika. (2020). Peran Pengawasan Orang Tua Terhadap Pengendara Motor Di Bawah Umur. *ASANKA: Journal Of Social Science and Education*, Vol. 1, No. 2, 76-91. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i2.2200>

Artikel Berita

- W, I. (2024, Januari 22). *Dari 148.392 Kasus Laka Lantas di Tahun 2023, Bocil Ngeyel Sumbang Angka Terbesar*. Retrieved Juli 26, 2024, from <https://otomotifnet.gridoto.com/read/233998598/dari-148392-kasus-laka-lantas-di-tahun-2023-bocil-ngeyel-sumbang-angka-terbesar>

Buku

- Arman, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Petunjuk Penelitian dan Penulisan Laporan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alauddin University Press.